

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PARIJOTO UNTUK PENGUATAN LITERASI SAINS DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Alfiyatur Rohmanniyah¹, Eva Luthfi Fakhru Ahsani²

¹alfiyatur62@gmail.com, ²evaluthfi@iainkudus.ac.id

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kearifan lokal Parijoto diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPAS dan dampaknya terhadap peningkatan literasi sains dan budaya siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Colo, Kudus, dengan melibatkan 16 siswa kelas IV sebagai peserta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS berjalan sangat optimal pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Parijoto mampu meningkatkan literasi sains siswa hingga 86% (sangat baik) dan literasi budaya hingga 80% (baik). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal Parijoto membuat pembelajaran lebih konkret, mendalam, relevan, dan efektif dalam mengembangkan literasi sains dan budaya secara seimbang di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: kearifan lokal parijoto, pembelajaran IPAS, literasi sains, literasi budaya

Abstract : This study aims to describe the implementation of Parijoto local wisdom integrated into the IPS (Social Science) subjects and its impact on improving students' science and cultural literacy at the Madrasah Ibtidaiyah. The study was conducted using a qualitative descriptive approach at MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Colo, Kudus, involving 16 fourth-grade students as participants. Data collection techniques included observation, documentation, and interviews, while data analysis involved data collection, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integration of Parijoto local wisdom into IPS learning is highly effective at the planning, implementation, and evaluation stages. IPS learning based on Parijoto local wisdom was able to improve students' science literacy by up to 86% (very good) and cultural literacy by up to 80% (good). Based on these findings, it can be concluded that integrating Parijoto local wisdom makes learning more concrete, in-depth, relevant, and effective in developing science and cultural literacy in a balanced way at Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: local wisdom of parijoto, science learning, science literacy, cultural literacy

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah praktik, norma, atau tradisi yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan hingga sekarang oleh suatu wilayah tertentu (Maisaroh et al., 2022). Menurut UNESCO (2003), Kearifan lokal adalah salah satu komponen warisan budaya takbenda yang mencakup tradisi, pengetahuan, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal memiliki peranan krusial dalam mempertahankan harmoni ekologi, sosial, serta aspek spiritual komunitas, sekaligus menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan global, pelestarian kearifan lokal menjadi bagian penting dari Education for Sustainable Development (ESD), yaitu pendidikan yang mendorong peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan kelestarian lingkungan (Andriyanti, 2025).

Indonesia dikenal sebagai negara kaya akan kearifan lokal yang beragam di setiap daerahnya. Setiap suku bangsa memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang mencerminkan cara hidup selaras dengan alam (Yuniarti et al., 2021). Kearifan lokal berfungsi ganda sebagai penanda budaya bangsa dan sumber pembelajaran yang berharga untuk mengembangkan karakter serta memperkaya pengetahuan siswa. Namun, arus modernisasi dan globalisasi mengakibatkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi terabaikan, khususnya di kalangan generasi muda (Satino et al., 2024). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan terutama pendidikan dasar memiliki tanggung jawab penting dalam melestarikan dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia adalah Parijoto (Regita, 2024). Parijoto adalah tanaman buah yang tumbuh cepat di lereng Gunung Muria, di daerah

Kudus, Jawa Tengah. Tanaman ini, secara ilmiah bernama *Medinilla speciosa*, telah lama dikenal oleh masyarakat Kudus sebagai buah yang memiliki nilai simbolik dan spiritual. Tanaman ini sering dijadikan bagian dari tradisi lokal, terutama dalam upacara adat dan keagamaan. Berdasarkan wawancara, masyarakat setempat meyakini bahwa buah parijoto membawa berkah, keselamatan, dan kesuburan, terutama bagi ibu hamil yang mengonsumsinya. Selain makna simbolik, Parijoto juga memiliki nilai ekologis dan ekonomi. Tanaman ini tumbuh di kawasan pegunungan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta memiliki kemampuan untuk diolah menjadi produk seperti sirup, teh herbal, pudding, dan selai (Ananingsih et al., 2023). Oleh karena itu, parijoto sekadar simbol budaya, melainkan juga alat edukatif yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan pengetahuan ilmiah untuk mengidentifikasi masalah, menjelaskan fenomena, dan membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Kemampuan ini mencakup kesadaran akan hubungan antara sains, teknologi, dan lingkungan, serta kesediaan untuk terlibat dalam isu-isu yang berkaitan dengan sains (Dewantari & Singgih, 2020). Literasi sains tidak hanya tentang menguasai konsep-konsep ilmiah, tetapi juga kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Barus, 2022). Menurut OECD (2025) literasi sains ada empat aspek yaitu konteks, pengetahuan, kompetensi, dan identitas sains. Dalam aspek konteks yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi, regional, nasional, hingga internasional yang membutuhkan pemahaman tentang sains dan teknologi. Aspek pengetahuan mencakup pemahaman konsep, fakta, dan teori ilmiah, termasuk proses bagaimana

pengetahuan itu dihasilkan serta dasar pembenarannya. Aspek kompetensi mencakup kemampuan untuk menjelaskan fenomena secara ilmiah, merancang dan mengevaluasi penelitian, serta menganalisis data dan bukti secara kritis untuk pengambilan keputusan. Aspek Identitas sains berkaitan dengan sikap, minat, dan kesadaran individu terhadap sains, teknologi, serta isu-isu lingkungan.

Sementara itu, literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami identitas bangsanya yaitu kebudayaan Indonesia (Ahsani & Azizah, 2021). Literasi budaya mengajarkan siswa untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya di lingkungannya (Zulqadri & Nurgiyantoro, 2023). Menurut Nawir et al. (2025) literasi budaya ada 5 aspek yaitu pengetahuan budaya, kesadaran budaya, kepekaan budaya, kompetensi budaya, dan kecerdasan budaya. Aspek pengetahuan budaya meliputi pemahaman tentang sejarah, tradisi, nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya. Aspek kesadaran budaya merupakan pemahaman bahwa latar belakang budaya memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Aspek kepekaan budaya yaitu kemampuan untuk menghargai dan merespons perbedaan budaya secara tepat. Aspek kompetensi budaya berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik pada individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Aspek kecerdasan budaya memungkinkan seseorang beradaptasi dan berperilaku secara tepat dalam perbedaan. Oleh sebab itu, literasi sains dan literasi budaya harus dilakukan secara seimbang agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keterhubungan dengan tradisi lokal.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah penggabungan dari dua bidang studi yang saling melengkapi yaitu sains dan sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah sekaligus kesadaran sosial peserta

didik (Andriani & Sari, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih bersifat teoritis (Suparya et al., 2022) dan belum dikaitkan dengan potensi lokal. Guru cenderung berfokus dalam buku ajar sebagai sumber utama untuk belajar tanpa melibatkan lingkungan sekitar siswa (Hidayat & Ramadhan, 2025). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan memahami relevansi antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas di sekitarnya. Selain itu berdasarkan hasil observasi disalah satu Madrasah Ibtidaiyah, sebagian siswa tidak mengetahui kearifan lokal dan manfaatnya didaerahnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pengajaran yang dapat mengintegrasikan unsur budaya dan lingkungan sekitar ke dalam materi IPAS.

Integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi langkah inovatif siswa belajar sains secara kontekstual. Misalnya, guru dapat mengajak siswa meneliti struktur dan fungsi bagian-bagian tumbuhan parijoto, proses fotosintesisnya, serta perubahan wujud zat. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti Parijoto sejalan dengan prinsip literasi sains-budaya terpadu, yakni kemampuan memahami fenomena alam sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya. Pembelajaran berbasis Parijoto memungkinkan siswa mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai budaya di dalamnya. Pembelajaran ini sesuai dengan prinsip pengajaran dan pembelajaran kontekstual serta pendidikan berbasis budaya yang menekankan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata (Yolanti & Winanto, 2023).

Dhian Yulia Krishantari dan rekan-rekannya telah melakukan penelitian yang menekankan integrasi permainan tradisional sebagai sarana belajar untuk meningkatkan literasi sains bagi siswa di tingkat dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dolanan anak, seperti *engklek* dan *gobag sodor*, dapat menjadi sarana eksplorasi

konsep-konsep ilmiah seperti gaya, gerak, dan keseimbangan, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Krishantari et al., 2025). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Nurul Muhammad dan Iseu Laelasari yang menciptakan media belajar berupa *flashcard* dengan dasar etnosains yang menampilkan proses pembuatan sirup parijoto sebagai bentuk literasi kearifan lokal bagi siswa. Penelitian Maulidia berfokus pada siswa SMP dan menekankan aspek pengembangan media yang layak digunakan untuk meningkatkan keterkaitan antara praktik budaya lokal dan konsep sains melalui pendekatan etnosains (Muhammad & Laelasari, 2025). Meski penelitian sebelumnya telah banyak mengangkat tema kearifan lokal tetapi belum banyak yang mengembangkan integrasi kearifan lokal parijoto dalam pembelajaran IPAS khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian berjudul “Integrasi Kearifan Lokal Parijoto Untuk Penguatan Literasi Sains dan Budaya dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari berbagai fenomena, gejala, maupun situasi sosial tertentu berdasarkan perspektif subjek penelitian melalui data berupa kata-kata, narasi, dan tindakan (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai situasi dan proses pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal Parijoto, tanpa mengubah variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merefleksikan keadaan pembelajaran sesuai yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di **MI NU Thoriqotus Sa'diyah, Colo, Kudus**. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 berjumlah 16 siswa, serta guru kelas IV sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, karena sekolah tersebut telah mengintegrasikan unsur kearifan lokal dalam kegiatan pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam (Roosinda et al., 2021). Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal Parijoto. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa, bentuk integrasi Parijoto dalam pembelajaran, serta munculnya indikator literasi sains dan literasi budaya siswa. Wawancara dilaksanakan **semi-terstruktur** pada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi secara mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Parijoto. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, LKPD, foto dan video kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan selama penelitian berlangsung (Nashrullah et al., 2023).

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah dalam analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Safarudin et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih, meringkas, dan mengatur data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumen agar sejalan dengan ruang lingkup penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan penelitian terkait penguatan

literasi sains dan literasi budaya siswa melalui integrasi kearifan lokal Parijoto, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

Adapun analisis deskriptif lembar observasi guru dan siswa menggunakan hal-hal berikut (Efendi & Ahsani, 2025).

Tabel 1. Kategori Skor Pernyataan

Kategori	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Rumus: $Persentase = \frac{R}{SM} \times 100\%$, Deskripsi: Persentase = Nilai persentase yang diinginkan, R = Skor mentah yang diperoleh guru/siswa, SM = Skor Maksimum, 100 = Angka tetap. Setelah menemukan hasil analisis persentase deskriptif, kemudian diinterpretasikan dengan kriteria berikut.

Tabel 2. Kriteria Persentase dan Lembar Observasi

Persentase (%)	Kriteria
$81\% \leq PR < 100\%$	Sangat Baik (SB)
$61\% \leq PR < 80\%$	Baik (B)
$41\% \leq PR < 60\%$	Cukup Baik (C)
$21\% \leq PR < 40\%$	Kurang Baik (K)
$PR < 20\%$	Sangat Kurang Baik (SK)

HASIL

Integrasi Kearifan Lokal Parijoto dalam Pembelajaran IPAS



Gambar 1. Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru

Hasil penelitian menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal pari-joto dalam pembelajaran IPAS terlaksana dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi guru yang disajikan dalam bentuk grafik, diperoleh rata-rata skor pembelajaran sebesar 93%, termasuk kategori sangat baik. Temuan ini menggambarkan bahwa pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal Parijoto tidak hanya dirancang dengan cermat tetapi juga dilaksanakan secara konsisten dan sistematis sepanjang proses pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, memperoleh skor 100% dengan kriteria sangat baik. Pendidik memberikan apresiasi dan mengakhiri pelajaran dengan refleksi untuk membantu siswa memahami materi. Selain itu, guru secara sadar merencanakan integrasi kearifan lokal Parijoto ke dalam pembelajaran IPAS, baik dalam penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD), pemilihan media pembelajaran, maupun perencanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Parijoto tidak hanya digunakan sebagai contoh tambahan tetapi menjadi bagian integrasi dari perencanaan pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, memperoleh skor 93% dengan kriteria sangat baik. Guru membuka pelajaran dengan kegiatan apersepsi dan

pertanyaan pemantik yang mengaitkan pengalaman siswa dengan tanaman Parijoto yang ada di lingkungan sekitarnya. Selama kegiatan inti, guru menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Teams Games Tournament* (TGT) secara tertib dan kondusif. Integrasi kearifan lokal Parijoto terlihat jelas ketika guru mengaitkan konsep bagaimana tanaman parijoto dapat memperoleh makanan dan menghasilkan buah melalui proses fotosintesis, serta manfaat parijoto dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga secara aktif membimbing siswa dalam kegiatan praktikum dan diskusi, serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal dengan menekankan pentingnya kearifan lokal Parijoto sebagai tanaman daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, memperoleh skor 88% dengan kriteria sangat baik. Guru melakukan penilaian secara menyeluruh yang mencakup evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan melalui pengamatan sikap siswa selama pembelajaran, penilaian keterampilan melalui kegiatan praktik dan presentasi, serta penilaian pengetahuan melalui lembar kerja siswa dan permainan edukatif. Pendidik memberikan apresiasi dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan refleksi untuk membantu siswa memahami materi yang telah mereka pelajari.

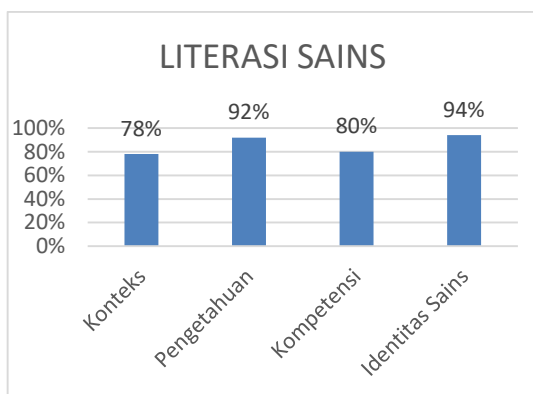
Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa Parijoto dipilih sebagai konteks pembelajaran karena merupakan tanaman lokal yang dekat dengan kehidupan siswa dan memiliki nilai budaya serta manfaat bagi masyarakat. Menurut guru, penggunaan kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS memudahkan siswa memahami konsep sains, khususnya materi fotosintesis, karena siswa dapat mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan contoh nyata di lingkungan mereka. Guru juga menjelaskan bahwa Parijoto digunakan di semua fase pembelajaran, mulai dari kegiatan awal sebagai apersepsi,

kegiatan utama sebagai bahan diskusi dan lembar kerja, hingga kegiatan penutup sebagai bahan refleksi. Namun demikian, guru mengungkapkan bahwa terdapat kendala, seperti keterbatasan waktu dan tidak tersedianya bahan ajar khusus yang membahas Parijoto secara mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menghargai metode pembelajaran IPAS berbasis Parijoto. Mereka menyatakan bahwa belajar terasa lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami berkat contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Siswa mampu menjelaskan Parijoto sebagai tanaman khas daerah yang memiliki manfaat dan dapat dikaitkan dengan materi IPAS, seperti bagian-bagian tanaman dan fungsinya. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran budaya dengan mengungkapkan rasa bangga terhadap Parijoto sebagai tanaman khas daerah dan menunjukkan sikap ingin menjaga serta melestarikannya.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS telah terlaksana dengan sangat baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Integrasi kearifan lokal dari parijoto dalam pembelajaran IPAS berjalan secara optimal dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Metode ini membantu siswa memahami konsep ilmiah secara kontekstual sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Integrasi Kearifan Lokal Parijoto dalam Pembelajaran IPAS untuk Penguatan Literasi Sains



Gambar 2. Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Literasi Sains

Hasil penelitian menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS memberikan kontribusi positif dalam memperkuat literasi sains siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa yang disajikan dalam grafik, rata-rata skor literasi sains siswa mencapai 86%, yang berarti sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang mengaitkan materi fotosintesis dengan konteks kearifan lokal dapat mendorong siswa untuk memahami konsep sains dengan cara yang lebih relevan dan bermakna.

Pada aspek konteks, memperoleh skor 78%, dengan kriteria baik. Siswa mampu mengaitkan kebutuhan makan manusia dengan tumbuhan untuk memperoleh makanan, serta menghubungkan proses fotosintesis dengan tanaman Parijoto yang mereka amati secara langsung. Selain itu, selama kegiatan praktikum, siswa menunjukkan kepedulian terhadap tanaman Parijoto, seperti memperlakukan tanaman dengan hati-hati dan tidak merusaknya. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memahami konsep ilmiah melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek pengetahuan, hasil

observasi siswa menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yaitu 92% dengan kriteria sangat baik. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep fotosintesis, menyebutkan bahan yang dibutuhkan dalam proses fotosintesis, dan menjelaskan hasil dari proses tersebut. Hal ini menyatakan bahwa pelaksanaan kearifan lokal Parijoto dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep abstrak fotosintesis, sehingga menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Pada aspek kompetensi, memperoleh skor 80% dengan kriteria baik. Siswa mampu melakukan pengamatan sesuai dengan langkah praktikum, mengidentifikasi adanya gelembung udara sebagai hasil dari proses fotosintesis, mencatat pengamatan mereka secara sistematis dalam lembar kerja siswa, dan mempresentasikan temuan mereka dalam diskusi maupun presentasi. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengamati dan mengidentifikasi hasil praktikum, secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan keterampilan sains yang baik melalui kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal Parijoto.

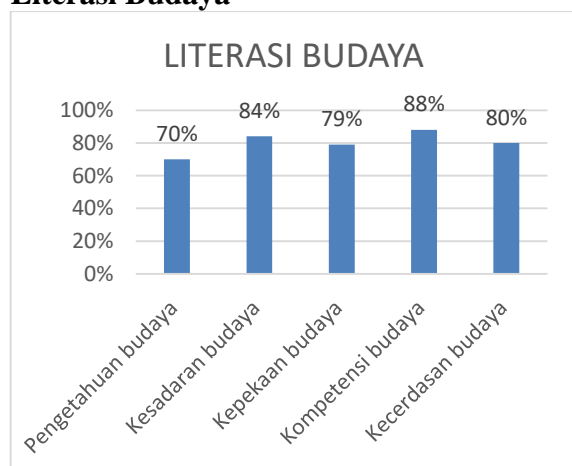
Pada aspek identitas sains persentase pencapaian mencapai 94% dengan kriteria sangat baik. Siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok, menghormati pandangan teman-teman mereka saat diskusi, dan mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal Parijoto tidak hanya meningkatkan literasi sains secara kognitif tetapi juga dapat menumbuhkan sikap sosial yang mendukung proses pembelajaran sains.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal juga menghimbau siswa untuk lebih berperan aktif terlibat dalam proses ilmiah. Siswa terlibat langsung dalam kegiatan tidak

hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melakukan pengamatan, mencatat, berdiskusi, dan menyajikan hasil pengamatan. Sesi praktikum menggunakan daun Parijoto memberikan pengalaman belajar yang otentik, memungkinkan siswa mengaitkan teori fotosintesis dengan fenomena yang diamati secara langsung. Hal ini menandakan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat keterampilan proses sains siswa, seperti mengamati, mengidentifikasi, dan mengkomunikasikan hasil temuan mereka.

Hal ini membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS sangat efektif dalam penguatan literasi sains siswa. Pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan siswa memahami konsep fotosintesis dengan baik, mengasah keterampilan sains mereka, dan menunjukkan sikap ilmiah. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Parijoto dapat menjadi strategi alternatif dalam pembelajaran sains di sekolah dasar Islam maupun sekolah dasar umum untuk meningkatkan kualitas literasi sains.

Integrasi Kearifan Lokal Parijoto dalam Pembelajaran IPAS untuk Penguatan Literasi Budaya



Gambar 3. Hasil Analisis Lembar Observasi Aktivitas Siswa Literasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto

dalam pembelajaran IPAS memiliki dampak positif dalam memperkuat literasi budaya siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa yang disajikan melalui grafik, rata-rata skor literasi budaya mencapai 80% dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan Parijoto sebagai kearifan lokal mampu menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan sikap budaya siswa secara bertahap dan bermakna.

Pada aspek pengetahuan budaya, persentase mencapai 70% dengan kriteria baik. Siswa mampu menyebutkan asal usul tanaman Parijoto, menjelaskan manfaatnya bagi kesehatan dan masyarakat, serta menghubungkannya dengan tradisi lokal. Meskipun beberapa siswa belum sepenuhnya memahami hubungan antara Parijoto dan tradisi daerah secara menyeluruh, mayoritas dari mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang Parijoto sebagai komponen penting dari budaya lokal yang sebaiknya diketahui dan dipahami.

Pada aspek kesadaran budaya, persentase mencapai 84% dengan kriteria sangat baik. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tanaman Parijoto dan menunjukkan sikap menghargai kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari semangat siswa ketika membahas Parijoto dan kesediaan mereka untuk merawat serta tidak merusak tanaman yang digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil ini menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal secara efektif dapat menumbuhkan kesadaran budaya pada siswa.

Pada aspek kepekaan budaya, persentase mencapai skor 79% dengan kriteria baik. Siswa menunjukkan minat dan kebanggaan terhadap Parijoto sebagai tanaman khas daerah, serta mampu bersikap terbuka dan menghargai pendapat teman saat diskusi tentang budaya lokal. Meskipun masih terdapat perbedaan tingkat keaktifan antar siswa, secara umum pembelajaran

mampu mendorong siswa untuk bersikap toleran dan menghargai keberagaman terkait budaya lokal.

Pada aspek kompetensi budaya, hasil observasi menunjukkan persentase 88% dengan kriteria sangat baik. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mampu menjawab pertanyaan tentang budaya Parijoto dalam Turnamen Permainan Tim (TGT), dan dapat menyampaikan pendapat atau jawaban terkait kearifan lokal secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami budaya secara pasif tapi juga mampu mengekspresikan pemahaman mereka melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif.

Pada aspek kecerdasan budaya, persentase mencapai 80% dengan kriteria baik. Siswa mampu menghubungkan kearifan lokal Parijoto dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan sikap positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal, dan bertanggung jawab atas peran yang mereka jalankan dalam kelompok selama kegiatan turnamen. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman budaya tetapi juga membentuk sikap dan perilaku budaya yang positif pada siswa.

Hasil wawancara guru diperoleh penggunaan Parijoto dalam pembelajaran IPAS membantu siswa menjadi lebih mengenal budaya lokal yang sebelumnya hanya mereka ketahui secara terbatas. Menurut guru, pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi, sehingga nilai-nilai budaya dapat disampaikan secara alami melalui kegiatan pembelajaran. Guru juga menilai bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto dapat membangun kebanggaan siswa terhadap budaya daerah serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikannya.

Sejalan dengan pendapat guru, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka antusias dan bangga ketika

belajar tentang Parijoto sebagai bagian dari budaya lokal. Siswa menyatakan bahwa melalui pembelajaran IPAS mereka menjadi lebih mengenal Parijoto sebagai tanaman daerah dan memahami pentingnya melestarikan dan merawatnya. Siswa juga menyukai pembelajaran yang menggunakan contoh dari lingkungan sekitar mereka karena dianggap lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto pada pembelajaran IPAS efektif dalam penguatan literasi budaya siswa.

Hal tersebut mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal Parijoto pada pembelajaran IPAS mampu memperkuat literasi budaya siswa dengan baik. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran, kepekaan, dan sikap positif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Parijoto menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini di madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat literasi sains dan budaya siswa secara terpadu. Pembelajaran sains yang mengintegrasikan materi fotosintesis dengan tanaman Parijoto sebagai kearifan lokal membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, yang menekankan bahwa pengetahuan lebih mudah dipahami ketika terkait dengan pengalaman nyata dan lingkungan siswa (Daud, 2024). Integrasi Parijoto tidak hanya dilakukan pada tahap pelaksanaan tetapi

telah direncanakan secara sistematis dalam modul pembelajaran, lembar kerja siswa, media pembelajaran, serta kegiatan praktikum dan evaluasi, sehingga pembelajaran berlangsung secara terarah dan konsisten. Kondisi ini mendukung tujuan pembelajaran IPAS, yang menekankan integrasi pengetahuan alam dan sosial sehingga siswa dapat memahami fenomena antara lingkungan dan kehidupan manusia secara utuh (Hasanah et al., 2023).

Dari aspek literasi sains, penggunaan Parijoto sebagai konteks pembelajaran membantu siswa memahami konsep fotosintesis secara lebih konkret melalui kegiatan seperti mengamati, mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan hasil pengamatan mereka. Siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga aktif dalam proses ilmiah melalui eksperimen praktis, diskusi, dan presentasi. Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2025) bahwa literasi sains meliputi kemampuan untuk menguraikan fenomena dari sudut pandang ilmiah, merancang dan menilai untuk penelitian ilmiah, serta menganalisis data dan bukti ilmiah dengan kritis. Selain itu, siswa juga perlu menyelidiki, menilai, dan memanfaatkan informasi ilmiah dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendukung pernyataan Pratiwi & Setiawan (2025) bahwa pengalaman belajar langsung merupakan kunci dalam mengembangkan literasi sains. Dengan demikian, integrasi Parijoto membuat Pembelajaran IPAS bukan hanya tentang menguasai materi, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses ilmiah yang dimiliki siswa.

Disisi lain, integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS juga berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat literasi budaya siswa. Melalui metode pembelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari Parijoto sebagai objek penelitian ilmiah, tetapi juga sebagai

komponen budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya. Siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang asal-usul dan manfaat Parijoto, kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal, serta kebanggaan terhadap budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabila et al. (2025) yaitu pendidikan memainkan peran strategis dalam melestarikan budaya lokal yang relevan ditengah arus global sehingga siswa aktif menjaga identitas bangsa. Pembelajaran kearifan lokal juga membantu menginternalisasikan nilai-nilai budaya serta karakter melalui kegiatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, sehingga siswa dapat belajar menghargai pendapat, bekerjasama, serta bertanggung jawab. Menurut Sholeh et al. (2025) pendidikan kearifan lokal juga dapat membangun kesadaran budaya sekaligus menumbuhkan karakter positif pada lingkungan dan budaya lokal.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains tetapi juga menumbuhkan literasi ilmiah dan budaya secara seimbang. Pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna karena berakar pada lingkungan dan budaya peserta didik itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sains berbasis kearifan lokal sangat relevan untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah sebagai upaya mengembangkan peserta didik yang memiliki pemahaman sains yang baik sekaligus memiliki kesadaran, kepedulian, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi kearifan lokal Parijoto dalam

pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah berjalan sangat baik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Parijoto diterapkan secara sistematis dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga materi IPAS terasa lebih relevan, bermakna, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak berfokus pada buku ajar, tapi juga memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Integrasi kearifan lokal Parijoto terbukti efektif dalam memperkuat literasi sains siswa. Siswa mampu memahami konsep fotosintesis secara lebih konkret melalui pengamatan, praktikum, diskusi, dan presentasi. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan proses sains yang baik serta sikap ilmiah seperti kerjasama, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu selama proses pembelajaran.

Selain literasi sains, pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal Parijoto juga memperkuat literasi budaya siswa. Siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang Parijoto sebagai budaya lokal, menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Parijoto dalam pembelajaran IPAS menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan literasi sains dan budaya secara seimbang dan relevan yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa madrasah ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7–16.
- Ananingsih, V. K., Sumardi, Pratiwi, A. R., Triyanto, Soetardjo, R., Putra, Y. A. S., Ardhaneswari, C., Sanyoto, G. J., Soedarini, B., Sari, R. N., Saraswati, Y. Y., Radite, S., Milenia, D. A., Priambudi, D., & Wempiyanto. (2023). *Parijoto: Sang Buah Idola dari Gunung Muria*.
- Andriani, T., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Muatan IPAS (Ilmu Pengetuan Alam Dan Sosial) di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 381–396.
- Andriyanti, M. (2025). *The power of integrity of local wisdom in basic education: sustainable development*.
- Barus, M. (2022). Literasi sains dan pembelajaran ipa di sekolah dasar. *PENDISTRA*, 5(1), 17–23.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Dewantari, N., & Singgih, S. (2020). Penerapan literasi sains dalam pembelajaran ipa. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 03(02), 366–371.
- Efendi, F. D., & Ahsani, E. L. F. (2025). Implementation of stem-based voiced interactive torso (tobi) in ipas learning at min kudas. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(4), 419–428.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 33–44.
- Hidayat, & Ramadhan, F. M. (2025). Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah

- Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Krishantari, D. Y., Ardianto, A., Tafaroh, H., & Lestiyarini, K. B. (2025). Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal: Penguatan Literasi Sains Melalui Dolanan Anak (Lisa Dolan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning*, 3(1), 331–344.
- Maisaroh, I., Ma'zumi, & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 85–102.
- Muhammad, M. N., & Laelasari, I. (2025). Sirup Parijoto sebagai Literasi Kearifan Lokal Siswa: Inovasi Flashcard Etnosains dalam Pembelajaran IPA. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1017–1033.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Nawir, M., Utari, T. M., Dahlan, S., & Salsabila, A. (2025). Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1582–1587.
- OECD. (2025). *PISA 2025 SCIENCE FRAMEWORK (DRAFT). May 2023*, 1–93.
- Pratiwi, D. A., & Setiawan, A. (2025). Inovasi pembelajaran stem berbasis kearifan lokal untuk peningkatan literasi sains siswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58.
- Regita. (2024). Inovasi kearifan lokal dalam membentuk kemampuan global pada mapel p5 siswa kelas iv di mi nu thoriqotus sa'diyah kodus. *Repo.Staialanwar.Ac.Id*, 2–3.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian nilai budaya melalui pendidikan di tengah arus globalisasi. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(4), 7641–7651.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(1), 248–266.
- Sholeh, M. I., Sokip, Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, 'Azah, N., & Farisy, F. Al. (2025). Integrasi nilai-nilai islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter muh. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 01(01), 59–72.
- Suparya, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Rendahnya literasi sains: faktor penyebab dan alternatif solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
- UNESCO. (2003). *Konvensi untuk perlindungan warisan budaya takbenda*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yolanti, A., & Winanto, A. (2023). Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2155–2163. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6046>
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S.

(2021). Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tema cita-citaku subtema aku dan cita-citaku kelas iv. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691–697.

Zulqadri, D. M., & Nurgiyantoro, B. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 25(1), 103–120.